

KOLOKIAL BERBAHASA INDONESIA DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LHOKSEUMAWE

*Indonesian-Language Colloquial Speakers in the Lhokseumawe State Islamic Institute
(IAIN) Student Conversation*

Muhammad Iqbal, Istiqamah, Riazul Muna

Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe

Jalan Medan—Banda Aceh, Alue Awe, Muara Dua, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia
iqbal@iainlhokseumawe.ac.id; istiqamah@iainlhokseumawe.ac.id; munaazula@gmail.com

Naskah masuk: 13 Juli 2020, disetujui: 17 November 2020, revisi akhir: 21 Juni 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kolokial berbahasa Indonesia dalam percakapan mahasiswa IAIN Lhokseumawe serta mendeskripsikan ragam kolokial berbahasa Indonesia mahasiswa IAIN Lhokseumawe. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Lhokseumawe. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif menurut pendapat Moleong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa kolokial yang terjadi dalam percakapan mahasiswa IAIN Lhokseumawe adalah bahasa santai yang digunakan sehari-hari ketika berbicara dengan orang lain. Tiga ragam kolokial yang terjadi dalam percakapan mahasiswa IAIN Lhokseumawe meliputi (1) kolokial yang menghilangkan huruf vokal [a], [i], [e], [o], [au], dan [ai]; (2) kolokial yang menghilangkan huruf konsonan [s], [h], [m], dan [k]; dan (3) kolokial yang menghilangkan huruf vokal dan huruf konsonan [ba], [ang], [ka], [id], [gan], [er], [du], [un], [be], [ya], [bagai], dan [te].

Kata Kunci: percakapan, bahasa kolokial, mahasiswa IAIN Lhokseumawe

Abstract

The purpose of this study is to describe Indonesian-language colloquials in the IAIN Lhokseumawe students' conversation and describe the Indonesian-language colloquial diversity of IAIN Lhokseumawe students. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. The data source of this research is Lhokseumawe IAIN students. Data analysis uses descriptive qualitative analysis techniques in the opinion of Moleong. The results of this study indicate that colloquial language that occurs in IAIN Lhokseumawe students' conversation is a casual language that is used daily when talking to others. Three types of colocials that occur in IAIN Lhokseumawe students' conversations include (a) colloquial which removes vowels [a], [i], [e], [o], [au], and [ai]; (b) colloquial which removes the consonant letters [s], [h], [m], and [k]; and (c) colloquial which removes vowels and consonants of [ba], [ang], [ka], [id], [gan], [er], [du], [un], [be], [ya], [bagai], and [te].

Keywords: conversation, colloquial language, IAIN Lhokseumawe students

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan senantiasa berinteraksi dengan sesamanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut dilakukan karena adanya hubungan saling ketergantungan dan saling membutuhkan antarmanusia (Kesuma, 2007:14). Oleh karena itu,

kedudukan manusia dalam kehidupan sehari-hari selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial.

Hartono (2018:5) menyebutkan, sebagai makhluk sosial, manusia akan bergaul atau memerlukan interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, manusia akan senantiasa berkomunikasi dengan orang lain baik

dengan lisan maupun tulisan. Manusia perlu bekerja sama dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses komunikasi antarmanusia tersebut memerlukan sarana berupa bahasa. Bahasa dan manusia sudah terikat sejak lahir. Itulah sebabnya, manusia disebut makhluk yang memiliki ragam bahasa. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan. Kelebihan yang ada pada manusia tidak ada pada makhluk lain, seperti bahasa.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Aslianda, 2010:1). Pengertian bahasa dibagi dua. Pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Nababan, 1993:2). Bahasa juga bisa digunakan sebagai lambang bangsa karena setiap bangsa pasti memiliki lambang bahasa sendiri.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa beda ladang beda belalang. Hal ini berarti, manusia hidup di dunia yang sama tetapi belum tentu memiliki kehidupan yang sama pula, begitu juga dengan bahasa. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari juga bertujuan untuk mengungkapkan segala perasaan kepada orang lain atau mitra tutur.

Nababan (1993:2) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa di dalam masyarakat dan aspek-aspek kemasyarakatan bahasa. Kegunaan sosiolinguistik dalam kehidupan sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia memiliki aturan tertentu. Chaer dan Leoni (2004:7) memberikan pandangan, dalam penggunaannya, sosiolinguistik memberikan pengetahuan tentang penggunaan bahasa atau aspek tertentu.

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat tersebut mencakup variasi bahasa. variasi bahasa dalam percakapan sehari-hari masyarakat pasti berbeda-beda.

Apalagi masyarakat yang berasal dari tempat yang berbeda-beda, tapi menetap di satu tempat yang sama. Contohnya di kalangan mahasiswa. Mahasiswa juga disebut sebagai masyarakat. Tempat asal yang berbeda-beda pasti menimbulkan variasi bahasa berbeda pula ketika berbicara dengan teman-temannya.

Menurut Suwito (1983:148), jenis variasi bahasa juga diartikan sebagai ragam bahasa atau variasi penggunaan bahasa. Ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Jenis variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaiannya, variasi bahasa dari segi keformalan, dan terakhir variasi bahasa dari segi sarana, hal ini berdasarkan pendapat Chaer dan Leoni (1995:65).

Pateda (1987:55) mengatakan bahwa variasi bahasa kolokial merupakan objek dari penelitian ini. Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kolokial juga disebut sebagai percakapan. Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulisan. Berdasarkan hasil pengamatan, variasi bahasa kolokial inilah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam percakapannya, manusia sering menggunakan kata-kata yang disingkat atau menghilangkan huruf dalam sebuah kata. Hal inilah disebut sebagai bahasa kolokial. Sebagian orang menyebutkan bahwa bahasa kolokial adalah bahasa kampung. Kolokial ini tidak tepat jika harus disebut bersifat kampung atau bahasa golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya.

Penulis memilih percakapan mahasiswa IAIN sebagai media penelitiannya. Mahasiswa IAIN datang dari berbagai wilayah bahkan ada dari luar negeri, sehingga percakapan-percakapan di antara mereka pun pasti bermacam varian. IAIN adalah salah satu perguruan tinggi yang berada di wilayah Aceh Utara. Hal ini membuat penulis tertarik untuk membuat penelitiannya di kalangan mahasiswa,

khususnya mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe.

Perkembangan masyarakat dan perubahan budaya menyebabkan timbulnya berbagai macam variasi bahasa yang terjadi dalam percakapan sehari-hari. Salah satu variasi bahasa yang terjadi yaitu variasi bahasa kolokial. Bahasa kolokial umumnya digunakan oleh semua orang, karena kolokial merupakan bahasa sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan beberapa kata kolokial yang terjadi dalam percakapan sehari-hari mahasiswa IAIN, tepatnya ketika penulis berada di perpustakaan dan menyimak ucapan-ucapan mereka.

Salah satu contoh kata yang mereka ucapkan adalah 'kee'. Kata 'kee' merupakan kata yang diubah dari kata sebenarnya yaitu kata 'kau'. Kata 'kee' tidak terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan kata 'kee' ini digunakan untuk menunjukkan kata ganti orang kedua tunggal yaitu 'kamu' 'anda' dan 'kau'. Contoh kolokial dalam kalimat yaitu, 'kek na lu?'. kalimat 'kek na lu' merupakan kalimat baku dari kalimat 'bagaimana dulu?'. Kalimat ini ditunjukkan untuk menanyakan suatu keadaan yang tidak kondusif, keadaan yang resah dengan suatu kejadian.

Hal ini dikarenakan mahasiswa banyak bergaul dengan orang-orang luar. Orang-orang yang berbeda tempat tinggal dengannya meskipun sama-sama berstatus mahasiswa, sehingga untuk menyesuaikan diri terjadilah pengucapan kata-kata dengan variasi bahasa yang berbeda-beda. Salah satunya adalah variasi bahasa kolokial. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tentang kolokial berbahasa Indonesia dalam percakapan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2007:9) memberikan pandangan bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik, Subroto (2007: 5). Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, Moleong (2007:9). Penulis memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk ukuran deskriptif dan naratif. Data penelitian ini diperoleh dari percakapan mahasiswa IAIN Lhokseumawe dan Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa IAIN Lhokseumawe. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu kampus yang berada di Aceh, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe. Informan penelitian diambil dari beberapa mahasiswa fakultas FTIK, FASYA, dan FUAD. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta pesan suara melalui *whatsApp*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif deskriptif menurut pendapat Moleong. Keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber (data).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini, kolokial yang diuraikan meliputi kolokial menghilangkan huruf vokal, huruf konsonan, dan huruf vokal dan huruf konsonan. Untuk mempermudah analisis, peneliti menggunakan kode data berdasarkan tabel 1.

Tabel 1
Pengkodean Data

No.	Pengkodean	Kode
1.	Kolokial	KL
2.	Vokal	V
3.	Konsonan	K
4.	Vokal dan Konsonan	VK
5.	Huruf Abjad, Vokal, dan Konsonan	a-z

Adapun uraian hasil penelitian adalah sebagai berikut.

3.1 Kolokial Menghilangkan Huruf Vokal

Data KL/V/a/1

- Ayu : "Bawak kopi satu buat aku, Reha coklat dingin."
Azmi : "Aku jualan kopi orang."
Ayu : "Iya, **ku** bayar nanti"(Kantin)

Dialog data (KL/V/a/1) mengandung kata kolokial. Klitika *ku* dalam dialog di atas adalah kolokial. Dalam data di atas, percakapan Ayu dan Azmi terjadi di kantin. Dalam percakapan tersebut, Ayu minta kepada Azmi untuk dibelikan kopi dan coklat dingin. Azmi menolak permintaan Ayu karena takut tidak dibayar. Kemudian, Ayu menyanggah perkataan Azmi dengan kalimat "Iya, *Ku* bayar nanti". Klitika *ku* dalam kalimat itu merujuk kepada Ayu. Klitika *ku* sebenarnya adalah bentuk klitik dari kata 'aku'. Kata *ku* merupakan bentuk ringkas dari pronomina persona pertama tunggal 'aku'. Kata 'aku' digunakan sebagai kata ganti orang pertama yang berbicara. Oleh karena itu, kata kolokial dalam data di atas adalah kata *ku*.

Data 2: KL/V/i/7

- Azmi : "Jan setengah 12 aku pigi."
Reha : "**Ni** udah jam setengah 12 **ni**."
(Kantin)

Dalam data di atas, kolokial ditandai dengan huruf miring dalam perkataan Reha yaitu cakapan *ni*. cakapan *ni* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang dekat. Dalam dialog KL/V/i/7, kata *ni* digunakan sebagai penjelasan bahwa waktu yang dimaksud oleh Azmi telah tiba. Saat Azmi mengatakan bahwa dia akan pergi jam setengah 12, maka Reha menegaskan bahwa jam setengah 12 sudah tiba dengan kalimat "*Ni* udah jam setengah 12 *ni*". Kata *ni* digunakan sebagai kata ganti pronomina 'ini'. Kata ganti pronomina 'ini' digunakan sebagai kata penunjuk terhadap sesuatu yang tidak jauh dari pembicara. Oleh karena itu, kata *ni* merupakan kolokial dalam data tersebut.

Data 3 (KL/V/i/10)

- Mahasiswi 1 : "Ada musibah **buk tu**."
Mahasiswi 2 : "Iya."(FTIK)

Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa mahasiswi 1 sedang berbicara dengan mahasiswi 2. Mereka saling bertanya dan memberikan informasi. Dalam dialog di atas mahasiswi 1 mengatakan "Ada musibah *buk tu*" dan mahasiswi 2 menjawab "Iya". Kalimat yang diucapkan mahasiswi 1 mengandung kata *buk*. Kata *buk* digunakan sebagai ganti kata tunjuk. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi 2 memahami maksud yang ingin disampaikan oleh mahasiswi 1. Kata *buk*, yaitu kata asli dari kata 'ibu/ibuk'. Kata 'ibu/ibuk' merupakan sebuah ungkapan untuk memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Oleh karena itu, kata *buk* inilah yang menjadi kata kolokial dalam data dialog KL/V/i/10.

Data 4 KL/V/i/11

- Dewi : "Aku lapar!".
Risma : "Iya, **sapa** yang mau beli nasi bentar?"
Fani : "Aku, yok na tajak 2 teuh."
(Kantin)

Dialog data (KL/V/i/11) mengandung kata kolokial. Dialog di atas terjadi antara Dewi, Risma, dan Fani di Kantin. Dalam percakapan tersebut, Dewi menyerukan suaranya bahwa dia lapar. Risma membalas pernyataan Dewi dengan mengiyakannya, bahwa dia juga merasa lapar. Lalu, Risma bertanya "Sapa yang mau beli nasi bentar?". Lawan bicara yang lain, yaitu Fani, mengerti maksud yang ditanyakan oleh Risma. Fani menjawab dengan kalimat "Aku, yok na tajak dua teuh!". Hal ini menunjukkan bahwa mereka saling memahami maksud yang dibicarakan. Kata *sapa* dalam perkataan Risma merupakan kata kolokial. Kata *sapa* dalam kalimat itu adalah untuk menanyakan orang. Kata *sapa* sebenarnya adalah 'siapa'. Kata *sapa* merupakan bentuk ringkas dari pronomina kata tanya 'siapa'. 'Siapa' digunakan untuk menanyakan orang. Dalam data di atas, maksud Risma adalah bertanya siapa yang mau membelikan nasi. Meskipun menggunakan

kata kolokial, lawan bicara lainnya, yaitu Fani, merespons dengan baik dan memahami maksud dari perkataan Risma. Oleh karena itu, kata kolokial dalam data di atas adalah *sapa*.

Data 5 KL/V/e/12

- Purwanti : "Muna, kakak pengen kali pulang ke Aceh, **karna** kakak udah rindu kali sama kalian."
Muna : "Iya kak, pulanglah cepat biar kita kumpul-kumpul lagi." (WhatsApp)

Dialog data (KL/V/e/12) mengandung kata kolokial. Kolokial dalam data di atas adalah kata *karna*. Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa Purwanti sedang berkomunikasi dengan Muna, dan berkeluh kesah dengan keadaannya. Dalam ucapan-ucapannya, Purwanti mengatakan bahwa dia ingin pulang ke Aceh karena rindu sama teman-teman di Aceh. Kata *karna* inilah kata kolokial dalam data tersebut. Kata *karna*, yaitu kata asli dari kata 'karena'. Kata 'karena' merupakan sebuah ungkapan untuk menyatakan sesuatu rasa atau keluhan. Dalam data di atas, kata *karena* digunakan untuk menghubungkan antar-kalimat. Kata 'karena' merupakan konjungsi subordinatif untuk menyatakan hubungan sebab. Oleh karena itu, kata *karna* inilah yang menjadi kata kolokial dalam data tersebut.

3.2 Kolokial Menghilangkan Huruf Konsonan

Data 1 KL/K/s/21

- Pobry : "Siapa aja yang pergi?"
Riska : "Eh! Besok kita pake baju warna apa memangnya?"
Hafni : "Besok yang pigi berarti Roja **ama** Rahmi, Ika **ama** Ayu, Hafni **ama** Sovia."
Riska : "Kita besok piginya habis zuhur aja ya, jangan **abis** asar."
(WhatsApp)

Dialog data (KL/K/s/21) mengandung kata kolokial. Dalam dialog tersebut, terlihat bahwa empat mahasiswa sedang

melakukan percakapan. Mereka saling bertanya, dan mengeluarkan ide-ide. Ketika ditanya oleh Pobry 'siapa aja yang pergi?', Hafni sebagai lawan tuturnya menjawab pertanyaan Pobry. Kalimat yang diucapkan oleh Hafni yaitu "Besok yang pigi berarti Roja *ama* Rahmi, Ika *ama* Ayu, Hafni *ama* Sovia". Kata kolokial dalam kalimat itu adalah kata *ama*. Kata *ama* digunakan sebagai penjelas suatu keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa Pobry memahami maksud yang disampaikan Hafni. Kata *ama*, yaitu kata asli dari kata 'sama'. Kata 'sama' merupakan sebuah ungkapan untuk menyatakan kebersamaan atau berbarengan. Dalam data di atas, kata *ama* digunakan untuk memberikan penjelasan pasangan. Oleh karena itu, kata *ama* adalah kata kolokial dalam data di atas.

Data 2 KL/K/h/22

- Pobry : "Siapa aja yang pergi?"
Riska : "Eh! Besok kita pake baju warna apa memangnya?"
Hafni : "Besok yang pigi berarti Roja *ama* Rahmi, Ika *ama* Ayu, Hafni *ama* Sovia."
Riska : "Kita besok piginya habis zuhur aja ya, jangan **abis** asar."
(WhatsApp)

Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa empat mahasiswa sedang melakukan percakapan. Mereka saling bertanya, dan mengeluarkan ide-ide. Dalam percakapan tersebut terlihat Riska memberikan saran bahwa mereka besok pergi setelah asar. Kalimat yang diucapkan oleh Riska mengandung kata kolokial. Kolokial yang dimaksud adalah kata *abis*. Kata *abis* digunakan sebagai penjelas suatu keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa lawan bicaranya memahami maksud yang disampaikan Riska. Kata *abis*, yaitu kata asli dari kata 'habis'. Kata 'habis' merupakan sebuah ungkapan untuk menyatakan suatu keadaan. Dalam data KL/K/h/22, kata *abis* digunakan untuk memberikan penjelasan keberangkatan. Oleh karena itu, kata *abis* adalah kata kolokial dalam data KL/K/h/22.

Data 3 KL/K/h/23

Rahma : "Kalau memang nggak perlu kali nggak usah buat tunggu sertifikat KPM aja. Ya kalau mau kejar sidang perlukan ini buat. Tapi nggak **tau**, Rahma tanya dulu ya. Apa emang surat yang Rahma buat ini untuk semua nya tinggal dikopi aja apa emang harus buat masing-masing."

Muna : "Oke."

(WhatsApp)

Rahma dan Muna sedang berkomunikasi via aplikasi *whatsapp*. Dialog KL/K/h/23 mengandung kata kolokial. Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa Rahma sedang berkomunikasi dengan Muna, dan memberitahukan informasi kepadanya. Dalam ucapan-ucapan Rahma terdapat kata *tau*. Kata *tau*, yaitu kata asli dari kata 'tahu'. Kata 'tahu' merupakan sebuah ungkapan untuk menyatakan sesuatu rasa pengetahuan. Dalam data di atas, kata *tau* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang belum dimengerti. Kata 'tahu' merupakan kata kerja untuk menyatakan sesuatu yang diketahui, dimengerti, atau dikenali. Oleh karena itu, kata *tau* inilah yang menjadi kata kolokial dalam data tersebut.

Data 4 KL/K/h/24

Wanda : "Sama siapa kasih file itu?"

Ayu : "Sama DPL katanya."

Wanda : "Belum kita **kasi** sama ibuk tu."

(Kantin)

Dialog tersebut merupakan percakapan yang terjadi di kantin. Dalam data (KL/K/h/24) mengandung kata kolokial. Kata kolokial dalam dialog tersebut adalah kata *kasi*. Ayu dan Wanda sedang membicarakan laporan PPL. Bahasa yang mereka gunakan mengandung kata kolokial. Lebih tepatnya, kata itu diucapkan oleh Wanda. Wanda bertanya kepada Ayu kepada siapa kasih laporan dan Ayu menjawab sama DPL. Kemudian Wanda menyanggah jawaban Ayu dengan mengatakan "Belum kita *kasi* sama ibuk tu". Dalam kalimat tersebut, Wanda menggunakan kata *kasi*. *Kasi* adalah kata

kolokial. Kata *kasi* digunakan untuk menyatakan pemberian. Lawan bicaranya dalam hal ini Ayu memahami maksud dari kata Wanda. Kata *kasi* berasal dari kata sebenarnya 'kasih'. Kata *kasi* merupakan kata kerja 'kasih'. Oleh karena itu, kolokial dalam data di atas adalah kata *kasi*.

Data 5 KL/K/k/26

Ardi : "Kiban syeh ka skripsi?"

Fatani : "Banyak kali revisi, **cape** banget udah."

Ardi : "Tenang!, semua ada masanya."

(FTIK)

Dialog data (KL/K/k/26) mengandung kata kolokial. Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa Ardi sedang berkomunikasi dengan Fatani. Dalam dialog terlihat bahwa Ardi sedang menanyakan skripsi yang dikerjakan oleh Fatani. Fatani terlihat mengeluh dengan jawaban "Banyak kali revisi, *cape* banget udah". Dalam kalimat itu terdengar kata *cape*. Kata *cape*, yaitu kata asli dari kata 'capek'. Kata 'capek' merupakan sebuah ungkapan untuk menyatakan sesuatu keluhan. Dalam data di atas, kata *cape* digunakan untuk menyatakan keterangan. Kata 'capek' merupakan kata lain untuk menyatakan perasaan lelah dan letih. Oleh karena itu, kata *cape* merupakan kata kolokial dalam data tersebut.

3.3 Kolokial Menghilangkan Huruf Vokal dan Konsonan

Data 1 KL/VK/be/36

Mhs 1 : "Gimana? Ada angkat dia?"

Mhs 2 : "Tak!, tak aktif pun nomor dia."

Mhs 3 : "**Gini**, pesan suara aja bilang kita duluan." (FTIK)

Percakapan tersebut terjadi antartiga mahasiswa. Dialog yang mereka lakukan mengandung kata kolokial. Mhs 1 bertanya kepada teman yang sedang menfon temannya yang lain. Lalu, Mhs 2 memberikan jawaban bahwa orang yang ditelfon belum mengangkat teleponnya dan nomornya juga tidak aktif. Kemudian, Mhs 3 mengusulkan pendapat dengan kalimat "Gini, pesan suara aja bilang kita duluan".

Kata *gini* yang diucapkan oleh Mhs 3 merupakan kata kolokial. Kata *gini*, yaitu kata asli dari kata 'begini' kemudian disingkat dengan kata *gini* sebagai penanda keakraban dalam bertutur. Kata 'begini' merupakan pronomina dari kata 'seperti'. Kata 'begini' merupakan sebuah ungkapan untuk memberikan saran. Oleh karena itu, kata *gini* inilah yang menjadi kata kolokial dalam data KL/VK/be/36 tersebut.

Data 2 KL/VK/be/37

Risma : "Jan dulu di enter, rapiin dulu!"

Utari : "Udah, *gitu* doank?"

Risma : "Iya." (Kantin)

Dialog Risma dan Utari terjadi di kantin. Dialog data KL/VK/be/37 mengandung kata kolokial. Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa Risma sedang berbicara dengan Utari. Risma sedang memberikan arahan cara bermain laptop dengan benar kepada Utari. Saat Risma memerintahkan Utari untuk tidak mengenter tugasnya, Utari merespons dengan kalimat "Udah, *gitu* doank?". Dalam ucapannya, Utari bertutur dengan menggunakan kata kolokial. Kata kolokial yang dimaksud adalah kata *gitu*. Kata *gitu*, yaitu kata asli dari kata 'begitu'. Kata 'begitu' merupakan kata keterangan untuk menyatakan pemahaman. Kata 'begitu' dalam data di atas merupakan ungkapan pemahaman Utari terhadap penjelasan Risma. Oleh karena itu, kata *gitu* inilah yang menjadi kata kolokial dalam data tersebut.

Data 3 KL/VK/ya/38

Mhs 1 : "Eh! Kalian ada yang disuruh ganti judul?"

Mhs 2 : "Ada, rang ni *keknya* ganti deh."

Mhs 3 : "Iya, aku ganti. Trus ada bebarapa kawan aku juga ganti."

Mhs 1 : "Ini semua gara-gara corona."

Mhs 2 : "Mo kemana say."

Mhs 3 : "Mo keluar sebentar."

Mhs 2 : "Kalo beli jajan bilang ya!"

Mhs 3 : "Ok."

(Perpustakaan)

Dialog data (KL/VK/ya/38) mengandung kata kolokial. Dalam percakapan tersebut,

terlihat bahwa ada beberapa pembicara sedang melakukan percakapan. Saat Mhs 1 bertanya tentang pergantian judul skripsi dan Mhs 2 memberikan jawabannya dengan kalimat "Ada, rang ni *keknya* ganti deh". Kata *keknya* dalam ucapan Mhs 2 merupakan kata kolokial. Kemudian Mhs 3 menjawab kembali pertanyaan Mhs 1 dengan memberikan jawaban bahwa dirinya juga termasuk dalam orang yang harus ganti judul. Hal tersebut membuktikan bahwa mereka memahami maksud dari dialog masing-masing dikarenakan sudah memiliki keakraban dalam berteman. Kata *keknya*, yaitu bentuk cakapan dari kata 'kayak' atau 'seperti'. Kata 'kayak' merupakan kata keterangan untuk menyatakan sesuatu yang belum pasti. Kata *keknya* dalam dialog di atas digunakan untuk menjawab pertanyaan yang belum pasti jawabannya atau masih dalam perkiraan. Oleh karena itu, kata *keknya* ini menjadi kata kolokial dalam data tersebut.

Data 4 KL/VK/bagai/39

Fitri : "Na, *gimana* soal kemaren, apa udah siap?"

Muna : "Udah kak, makasih ya bantuannya."

(WhatsApp)

Kata *gimana* dalam ucapan Fitri merupakan kata kolokial. Kata *gimana* digunakan untuk menanyakan suatu kejadian. Dalam dialog KL/VK/bagai/39, pertanyaan tersebut diberikan oleh Fitri kepada Muna. Muna sebagai lawan bicaranya memahami maksud pertanyaan Fitri, dan langsung menjawab pertanyaan tersebut. Kata *gimana* merupakan kata yang berasal dari kata tanya 'bagaimana' kemudian disingkat menjadi *gimana* sebagai penanda keakraban dalam berbicara. Kata 'bagaimana' merupakan kata tanya untuk menanyakan cara, perbuatan, tindakan, dan meminta pendapat atau penilaian. Kata *gimana* dalam data di atas digunakan untuk menanyakan suatu perbuatan atau pekerjaan dari Muna. Oleh karena itu, kolokial dalam data di atas adalah kata *gimana*.

Data 6 KL/VK/te/40

Rahma : "Kalau memang nggak perlu kali nggak usah buat tunggu sertifikat KPM aja. Ya kalau mau kejar sidang perlukan ini buat. **Tapi** nggak tau, Rahma tanya dulu ya. Apa emang surat yang Rahma buat ini untuk semua nya tinggal dikopi aja apa emang harus buat masing-masing."

Muna : "Oke." (WhatsApp)

Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa Rahma sedang berkomunikasi dengan Muna, dan memberitahukan informasi kepadanya. Dalam ucapan-ucapan Rahma terdapat kata *tapi*. Kata *tapi*, yaitu kata asli dari kata 'tetapi'. Kata *tapi* merupakan bentuk tidak baku dari kata 'tetapi'. Kata 'tetapi' merupakan kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras. Dalam data di atas, kata *tapi* digunakan untuk menghubungkan kalimat. Oleh karena itu, dialog data KL/VK/te/40 mengandung kata kolokial, yaitu kata *tapi*.

Penggunaan kolokial berbahasa Indonesia dalam percakapan yang ditemukan secara keseluruhan meliputi Ku (Aku) Duh (Aduh) Bang (Abang) Yok (Ayo) Dek (Adek) Klien (Kalian) Ni (Ini) Tu (Itu) Ya (Iya) Bu (Ibu) Sapa (Sapa) Karna (Karena) Trus (Terus) Rang (Orang) Kalo (Kalau) Mo (Mau) Sampe (sampai) Udah (Sudah) Aja (Saja) Ama (Sama) Abis (Habis) Tau (Tahu) Kasi (Kasih) Emang (Memang) Cape (Capek) Pake (Pake) Pak (Bapak) Say (Sayang) Kak (Kakak) Mu (Kamu) Tak (Tidak) Jan (Jangan) Pigi (Pergi) Lu (Dulu) Tuk (Untuk) Gini (Begini) Gitu (Begini) Keknya (Kayaknya) Gimana (Bagaimana) Tapi (Tetapi).

4. SIMPULAN

Bahwa bahasa kolokial yang terjadi dalam percakapan mahasiswa IAIN Lhokseumawe adalah bahasa santai yang digunakan sehari-hari ketika berbicara dengan orang lain. Tiga ragam kolokial yang terjadi dalam percakapan mahasiswa IAIN Lhokseumawe meliputi (1) kolokial yang menghilangkan huruf vokal [a], [i], [e], [o], [au], dan [ai]; (2) kolokial yang menghilangkan huruf

konsonan [s], [h], [m], dan [k]; dan (3) kolokial yang menghilangkan huruf vokal dan huruf konsonan [ba], [ang], [ka], [id], [gan], [er], [du], [un], [be], [ya], [bagai], dan [te].

DAFTAR PUSTAKA

- Aslianda dan Syafyaha, L. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. (1995). *Sociolinguistik Perkenalan awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hantono, Dedi dan Diananta Pramitasari. Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik, *Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Gadjah Mada. Volume 5, Nomor 2, 2018, hlm 85-93, p-ISSN: 2302-6073, e-ISSN: 2579-4809, (Journal Home Page: <http://journal.uin-alauddin.ac.id>).*
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Nababan. (1993). *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Subroto, D. Edy. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.